

Model Pengarusutamaan Islam Moderat di Pondok Pesantren Al Amin Kota Batam

Dukhroini Ali^{1*}, Resdin Efendi Pasaribu² Mujid³

¹ Sekolah Tinggi Agama Islam Ibnu Sina Batam, Indonesia

^{2,3} Universitas Islam Darul Ulum Lamongan

Article Info

Keywords:

*Islam Moderat,
Moderasi Beragama,
Pondok Pesantren,
Pengarusutamaan,
Pendidikan Islam,
Pondok Pesantren Al Amin
Batam.*

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis model pengarusutamaan Islam moderat yang diterapkan di Pondok Pesantren Al Amin Kota Batam dalam membentuk karakter santri yang toleran, inklusif, dan berkomitmen terhadap nilai-nilai kebangsaan. Pengarusutamaan Islam moderat menjadi isu strategis dalam pendidikan Islam kontemporer sebagai upaya memperkuat sikap keberagamaan yang seimbang (wasathiyah) di tengah tantangan radikalisme, intoleransi, dan arus globalisasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi yang melibatkan melalui pimpinan pesantren, ustaz, santri, serta stakeholder pendidikan pesantren. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pengarusutamaan Islam moderat di Pondok Pesantren Al Amin Kota Batam dilaksanakan melalui empat strategi utama, yaitu: (1) integrasi nilai-nilai moderasi dalam kurikulum dan pembelajaran keislaman; (2) keteladanan kiai dan ustaz dalam membangun budaya dialog, toleransi, dan penghormatan terhadap perbedaan; (3) pembiasaan kehidupan pesantren yang mengedepankan sikap tasamuh (toleransi), tawazun (keseimbangan), i'tidal (keadilan), dan tawassuth (jalan tengah); serta (4) penguatan wawasan kebangsaan melalui kegiatan sosial, kemasyarakatan, dan pengenalan nilai-nilai Pancasila serta Negara Kesatuan Republik Indonesia. Implementasi model ini terbukti mampu membentuk santri yang memiliki pemahaman keagamaan yang moderat, terbuka terhadap keberagaman, dan mampu beradaptasi dengan masyarakat multikultural seperti Kota Batam. Temuan penelitian ini mengesankan bahwa pesantren memiliki peran strategis sebagai pusat pendidikan Islam yang efektif dalam mengarusutamakan moderasi beragama dan memperkuat harmoni sosial di Indonesia.

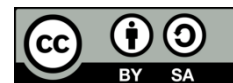
Article history:

Received 03 10, 2026

Revised 04 12, 2026

Accepted 05 20, 2026

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Dukhroini Ali

Sekolah Tinggi Agama Islam Ibnu Sina Batam, Indonesia

Email: dukhroini123ali@gmail.com

PENDAHULUAN

Islam moderat (wasathiyah) merupakan paradigma keberagamaan yang menempatkan umat Islam pada posisi tengah, seimbang, toleran, dan mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang plural dan multikultural, pengarusutamaan Islam moderat menjadi agenda strategis dalam pembangunan kehidupan beragama yang harmonis, damai, dan berkeadaban. Upaya ini semakin penting di tengah munculnya berbagai fenomena ekstremisme, radikalisme, intoleransi, serta penyebaran paham keagamaan yang eksklusif melalui media sosial dan berbagai platform digital yang berpotensi mengancam persatuan bangsa (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019).



Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Agama telah menjadikan moderasi beragama sebagai program prioritas nasional. Moderasi beragama dipahami sebagai cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang mengambil jalan tengah, tidak ekstrem kanan maupun ekstrem kiri, serta mampu mengakomodasi nilai-nilai keislaman dan kebangsaan secara harmonis (Tim Penyusun Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam, 2021). Dalam perspektif Islam, konsep moderasi beragama memiliki landasan teologis yang kuat sebagaimana termaktub dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 143 yang menyebut umat Islam sebagai *ummatan wasathan* (umat pertengahan), yaitu umat yang mampu menjadi teladan dalam menegakkan keadilan, keseimbangan, dan kemaslahatan (Departemen Agama RI, 2019).

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia memiliki peran penting dalam menginternalisasikan nilai-nilai Islam moderat kepada generasi muda. Sejak awal perkembangannya, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai pusat transmisi ilmu-ilmu keislaman, tetapi juga sebagai agen transformasi sosial yang menanamkan nilai toleransi, kearifan lokal, nasionalisme, dan akhlak mulia kepada para santri (Nurcholish Madjid, 1997). Tradisi pendidikan pesantren yang berbasis pada pengkajian kitab-kitab klasik (*turats*), keteladanan kiai, serta kehidupan sosial yang inklusif telah menjadikan pesantren sebagai benteng moderasi Islam di Indonesia (Zamakhshari Dhofier, 2011). Di tengah tantangan globalisasi dan perkembangan teknologi informasi, pesantren dituntut untuk terus memperkuat model pendidikan yang mampu menghasilkan santri yang tidak hanya unggul dalam aspek keilmuan agama, tetapi juga memiliki wawasan kebangsaan, keterampilan sosial, dan kemampuan beradaptasi dengan perubahan zaman. Oleh karena itu, berbagai pesantren di Indonesia mulai mengembangkan model pengarusutamaan Islam moderat melalui integrasi kurikulum, pembinaan karakter, penguatan budaya pesantren, serta pengembangan kegiatan sosial kemasyarakatan (Azyumardi Azra, 2019).

Salah satu pesantren yang menarik untuk dikaji dalam konteks tersebut adalah Pondok Pesantren Al Amin Kota Batam. Pesantren ini dikenal sebagai lembaga pendidikan Islam yang berupaya mencetak generasi muda yang bertakwa, berakhlakul karimah, terampil, berkualitas, serta memiliki wawasan kebangsaan yang kuat. Pondok Pesantren Al Amin mengintegrasikan pendidikan agama, pendidikan formal nasional, serta program tahfiz dan pembinaan karakter dalam proses pendidikan santri. Selain itu, pesantren ini juga menekankan pembentukan kepribadian luhur, kemandirian, dan kemampuan hidup berdampingan secara harmonis dalam masyarakat yang majemuk (Hasil Wawancara dengan pengasuh pesantren, 2026). Kota Batam sebagai wilayah yang memiliki karakteristik masyarakat multietnis, multikultural, dan multireligius memberikan tantangan sekaligus peluang bagi pesantren dalam mengembangkan pendidikan Islam moderat. Interaksi sosial yang intensif dengan berbagai kelompok masyarakat menuntut pesantren untuk membangun model pendidikan yang mampu menanamkan sikap toleran, inklusif, dan menghargai perbedaan tanpa mengurangi komitmen terhadap nilai-nilai Islam. Dalam konteks ini, Pondok Pesantren Al Amin menjadi salah satu contoh lembaga pendidikan Islam yang berupaya mengimplementasikan nilai-nilai moderasi melalui sistem pendidikan, budaya kelembagaan, serta aktivitas sosial keagamaan yang dilaksanakan secara berkelanjutan.

Meskipun berbagai penelitian mengenai moderasi beragama dan pendidikan pesantren telah banyak dilakukan, kajian yang secara khusus mengkaji model pengarusutamaan Islam moderat di Pondok Pesantren Al Amin Kota Batam masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih berfokus pada konsep moderasi beragama secara umum atau implementasinya di perguruan tinggi dan pesantren besar di Pulau Jawa. Dan Batam merupakan kota maju yang berdekatan langsung dengan Negara Singapura dan Malaysia. Keberadaan pesantren di kota ini sangat strategis dan penting untuk menjaga dan memastikan nilai-nilai ajaran islam bisa di



laksanakan. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki signifikansi akademik dan praktis untuk mengungkap bagaimana model pengarusutamaan Islam moderat dikonstruksi, diimplementasikan, dan diinternalisasikan kepada santri di Pondok Pesantren Al Amin Kota Batam.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis model pengarusutamaan Islam moderat yang diterapkan di Pondok Pesantren Al Amin Kota Batam, meliputi aspek perencanaan, implementasi, strategi internalisasi nilai, serta faktor pendukung dan penghambatnya. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan teori moderasi beragama dan menjadi referensi bagi lembaga pendidikan Islam dalam memperkuat pengarusutamaan Islam moderat di lingkungan pesantren.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus (*case study*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena pengarusutamaan Islam moderat yang berlangsung di Pondok Pesantren Al Amin Kota Batam melalui perspektif para pelaku pendidikan, budaya kelembagaan, dan praktik pembelajaran yang diterapkan dalam kehidupan pesantren sehari-hari (John W. Creswell, 2018).

Studi kasus digunakan untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai model, strategi, dan implementasi pengarusutamaan Islam moderat dalam konteks spesifik Pondok Pesantren Al Amin Kota Batam. Subjek penelitiannya adalah seluruh unsur yang terlibat dalam pengarusutamaan Islam moderat yang berlangsung di Pondok Pesantren Al Amin Kota Batam yaitu: pengurus Pondok Pesantren, guru, santri dan keluarga santri. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara lebih mendalam dan dokumentasi. Observasi hanya dilakukan pada saat kegiatan ekstrakurikuler atau kegiatan ekstra pondok pesantren. Sedangkan analisis data dilakukan dengan cara mereduksi data, kemudian data yang telah direduksi tersebut disajikan, kemudian penulis memverifikasi data tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Model Pengarusutamaan Islam Moderat di Pondok Pesantren Al Amin Kota Batam

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengarusutamaan Islam moderat di Pondok Pesantren Al Amin Kota Batam tidak dilaksanakan melalui pendekatan parsial atau program insidental, melainkan melalui pendekatan sistemik yang terintegrasi dalam seluruh aktivitas pendidikan pesantren. Model yang diterapkan dapat dikategorikan sebagai model integratif-holistik karena nilai-nilai moderasi beragama diinternalisasikan melalui kurikulum, budaya kelembagaan, keteladanan pendidik, kegiatan ekstrakurikuler, dan interaksi sosial santri (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019).

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pihak pesantren memandang Islam moderat bukan sekadar konsep teoretis, melainkan sebagai cara berpikir dan cara bertindak yang harus menjadi karakter setiap santri. Oleh karena itu, seluruh perangkat pendidikan diarahkan untuk membentuk santri yang memiliki keseimbangan antara kesalehan individual (*hablum minallah*) dan kesalehan sosial (*hablum minannas*) (Yusuf al-Qaradawi, 2011).

Model tersebut dibangun berdasarkan prinsip *wasathiyah* yang menekankan keseimbangan, keadilan, toleransi, musyawarah, dan penghormatan terhadap keberagaman. Prinsip-prinsip tersebut diterjemahkan ke dalam berbagai program pendidikan yang berlangsung secara berkesinambungan

sehingga membentuk budaya moderasi yang kuat dalam kehidupan pesantren. Secara konseptual, model pengarusutamaan Islam moderat di Pondok Pesantren Al Amin terdiri atas lima komponen utama, yaitu: (1) integrasi kurikulum moderasi beragama; (2) keteladanan kiai dan guru; (3) pembiasaan budaya pesantren; (4) penguatan wawasan kebangsaan; dan (5) pengabdian sosial kemasyarakatan. Kelima komponen tersebut saling mendukung dan membentuk ekosistem pendidikan yang kondusif bagi tumbuhnya sikap keberagaman yang moderat.

Integrasi Nilai-Nilai Islam Moderat dalam Kurikulum Pendidikan

Berdasarkan hasil wawancara dengan pimpinan pesantren dan para guru, diketahui bahwa nilai-nilai Islam moderat diintegrasikan ke dalam seluruh mata pelajaran keagamaan maupun mata pelajaran umum. Integrasi ini dilakukan melalui pengembangan materi pembelajaran yang menekankan pentingnya toleransi, keadilan, persaudaraan, dan penghargaan terhadap perbedaan (Sugiyono, 2023).

Dalam pembelajaran fikih misalnya, para santri diperkenalkan dengan berbagai mazhab dan pendapat ulama sehingga mereka memahami bahwa perbedaan pandangan merupakan bagian dari tradisi intelektual Islam. Guru tidak hanya menyampaikan satu pendapat sebagai kebenaran tunggal, tetapi juga menjelaskan dasar argumentasi dari berbagai pandangan yang berkembang dalam khazanah Islam klasik. Pendekatan tersebut memberikan dampak positif terhadap cara berpikir santri. Mereka menjadi lebih terbuka terhadap perbedaan dan tidak mudah mengklaim kelompok lain sebagai pihak yang salah. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang berbasis pada keberagaman pendapat dapat menjadi instrumen efektif dalam membangun sikap moderat di kalangan peserta didik (Abdullah Saeed, 2018). Di Pesantren Al Amin Batam, kitab Fiqih yang diajarkan diantaranya Kitab Safinah. Kitab fiqih bermazhab Syafii ini sangat terkenal di kalangan pesantren dan menjadi kitab rujukan utama untuk Tingkat dasar. Didalam kitab ini ada nilai moderasi beragama yang dibangun. Menghargai perbedaan disertai pilihan yang memungkinkan untuk dikerjakan. Kitab ini sangat cocok dengan kultur santri yang ada di Indonesia. Teks arab yang ada di dalam kitab ini mudah untuk di pahami.

Selain itu, nilai moderasi juga diintegrasikan dalam pembelajaran sejarah Islam. Santri diajak memahami bagaimana para ulama Nusantara berhasil menyebarkan Islam secara damai melalui pendekatan budaya, pendidikan, dan keteladanan. Pemahaman historis tersebut memperkuat kesadaran santri bahwa Islam Indonesia berkembang melalui tradisi yang inklusif dan toleran (Azyumardi Azra, 2013). Temuan ini sejalan dengan pandangan Azyumardi Azra yang menegaskan bahwa pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membangun budaya keberagaman yang moderat melalui pengembangan kurikulum yang inklusif dan kontekstual (Azyumardi Azra, 2019).

Keteladanan Kiai dan Guru sebagai Instrumen Internalisasi Moderasi

Salah satu temuan paling penting dalam penelitian ini adalah kuatnya pengaruh keteladanan kiai dan guru dalam proses internalisasi nilai-nilai Islam moderat. Dalam tradisi pesantren, figur kiai tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga menjadi pusat rujukan moral dan spiritual bagi para santri (Zamakhshari Dhofier, 2011). Hasil observasi menunjukkan bahwa para guru dan pengasuh pesantren secara konsisten menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai moderasi. Mereka menghargai perbedaan pendapat, mengedepankan dialog dalam penyelesaian masalah, serta menghindari sikap yang bersifat eksklusif dan diskriminatif. Dalam berbagai forum diskusi santri, para guru memberikan ruang bagi peserta didik untuk menyampaikan pandangan secara terbuka. Perbedaan pendapat tidak dianggap sebagai ancaman, tetapi dipandang sebagai



bagian dari proses pembelajaran. Pola interaksi seperti ini membentuk budaya akademik yang sehat dan mendorong berkembangnya sikap toleran di kalangan santri. Menurut teori pembelajaran sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura, individu belajar melalui proses observasi dan imitasi terhadap figur yang dianggap penting dalam lingkungannya (Albert Bandura, 1977). Dalam konteks pesantren, kiai dan guru berfungsi sebagai model sosial yang memengaruhi pembentukan sikap dan perilaku santri. Oleh karena itu, keteladanan menjadi salah satu instrumen paling efektif dalam pengarusutamaan Islam moderat. Dipesantren Al Amin Batam Kiai dan Ustad menjadi figur utama dalam pembentukan nilai karakter santri. Nilai kejujuran, disiplin dan tanggung jawab menjadi keseharian yang diteladankan kepada santri.

Temuan penelitian ini juga memperkuat pendapat Zamakhsyari Dhofier yang menyatakan bahwa hubungan antara kiai dan santri merupakan elemen utama dalam sistem pendidikan pesantren karena nilai-nilai yang diajarkan tidak hanya ditransmisikan melalui pembelajaran formal, tetapi juga melalui proses keteladanan yang berlangsung secara terus-menerus (Zamakhsyari Dhofier., 2011).

Budaya Pesantren sebagai Media Pembentukan Karakter Moderat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya pesantren memiliki peran penting dalam membentuk karakter moderat santri. Budaya tersebut diwujudkan dalam berbagai aktivitas keseharian yang menanamkan nilai kebersamaan, persaudaraan, kedisiplinan, dan penghormatan terhadap perbedaan. Kehidupan santri yang berasal dari berbagai daerah memberikan ruang bagi terjadinya interaksi sosial yang intensif. Perbedaan latar belakang budaya, bahasa, dan tradisi tidak menjadi sumber konflik, tetapi justru menjadi sarana pembelajaran sosial yang memperkaya pengalaman santri.

Budaya musyawarah menjadi salah satu tradisi yang terus dikembangkan di Pondok Pesantren Al Amin. Berbagai persoalan yang muncul dalam kehidupan pesantren diselesaikan melalui dialog dan musyawarah. Tradisi ini melatih santri untuk mendengarkan pandangan orang lain, menghargai perbedaan, dan mencari solusi bersama atas berbagai persoalan yang dihadapi (Nurcholish Madjid, 1997). Selain itu, budaya gotong royong yang diterapkan dalam berbagai kegiatan pesantren juga berkontribusi terhadap pembentukan karakter moderat. Melalui kegiatan kerja bakti, kebersihan lingkungan, dan kegiatan sosial lainnya, santri belajar tentang pentingnya kerja sama dan solidaritas sosial. Dalam perspektif pendidikan karakter, pembiasaan merupakan salah satu metode yang efektif untuk membentuk perilaku positif. Ketika nilai-nilai moderasi dipraktikkan secara berulang dalam kehidupan sehari-hari, nilai tersebut akan terinternalisasi menjadi bagian dari karakter santri (Thomas Lickona, 1991).

Penguatan Wawasan Kebangsaan dalam Perspektif Islam Moderat

Temuan penelitian menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Al Amin memberikan perhatian yang besar terhadap penguatan wawasan kebangsaan. Pesantren memandang bahwa komitmen terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia merupakan bagian dari implementasi ajaran Islam yang mengutamakan kemaslahatan bersama. Penguatan wawasan kebangsaan dilakukan melalui berbagai kegiatan seperti upacara bendera, peringatan hari-hari nasional, seminar kebangsaan, dan kajian sejarah perjuangan ulama dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Program-

program tersebut bertujuan untuk membangun kesadaran bahwa Islam dan nasionalisme memiliki hubungan yang saling menguatkan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa para santri memahami Pancasila sebagai dasar negara yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Mereka juga memahami pentingnya menjaga persatuan bangsa di tengah keberagaman suku, agama, dan budaya yang ada di Indonesia (Ahmad Syafii Maarif, 2015). Temuan ini menunjukkan bahwa model pengarusutamaan Islam moderat di Pondok Pesantren Al Amin memiliki orientasi kebangsaan yang kuat. Hal ini sejalan dengan konsep moderasi beragama yang dikembangkan Kementerian Agama Republik Indonesia yang menempatkan komitmen kebangsaan sebagai salah satu indikator utama moderasi beragama (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019).

Pengabdian Sosial sebagai Implementasi Islam Rahmatan lil 'Alamin

Penelitian menemukan bahwa kegiatan pengabdian masyarakat menjadi sarana penting dalam mengimplementasikan nilai-nilai Islam moderat. Berbagai program sosial yang dilakukan pesantren tidak hanya bertujuan membantu masyarakat, tetapi juga menjadi media pembelajaran bagi santri untuk memahami realitas sosial secara langsung. Kegiatan seperti bakti sosial, santunan anak yatim, bantuan kemanusiaan, dan pengabdian masyarakat memberikan pengalaman nyata kepada santri mengenai pentingnya kepedulian sosial. Melalui kegiatan tersebut, santri belajar bahwa keberagamaan tidak hanya diwujudkan dalam ritual ibadah, tetapi juga dalam tindakan sosial yang memberikan manfaat bagi sesama manusia (M. Quraish Shihab, 2020). Dalam perspektif Islam moderat, kepedulian sosial merupakan manifestasi dari prinsip *rahmatan lil 'alamin*, yaitu menghadirkan kemaslahatan bagi seluruh umat manusia tanpa membedakan latar belakang agama, suku, atau golongan. Oleh karena itu, keterlibatan santri dalam berbagai kegiatan sosial menjadi bagian penting dari proses pembentukan karakter moderat.

Faktor Pendukung dan Tantangan Pengarusutamaan Islam Moderat

Penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pengarusutamaan Islam moderat di Pondok Pesantren Al Amin didukung oleh beberapa faktor, yaitu kepemimpinan pesantren yang visioner, kualitas sumber daya manusia, budaya kelembagaan yang inklusif, serta dukungan masyarakat sekitar (Robert K. Yin, 2018). Namun demikian, terdapat beberapa tantangan yang perlu mendapat perhatian. Salah satu tantangan terbesar adalah arus informasi digital yang memungkinkan santri mengakses berbagai konten keagamaan tanpa proses verifikasi yang memadai. Sebagian konten yang beredar di media sosial mengandung narasi eksklusif dan intoleran yang berpotensi memengaruhi cara berpikir generasi muda. Selain itu, masih terdapat sebagian masyarakat yang memahami konsep moderasi beragama secara keliru sebagai bentuk liberalisasi agama. Persepsi tersebut terkadang menimbulkan resistensi terhadap berbagai program penguatan moderasi beragama yang dilakukan oleh lembaga pendidikan Islam. Untuk mengatasi tantangan tersebut, Pondok Pesantren Al Amin mengembangkan berbagai program literasi digital, penguatan pemahaman keagamaan yang komprehensif, serta peningkatan kapasitas guru dalam menghadapi dinamika sosial dan perkembangan teknologi informasi.



Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa model pengarusutamaan Islam moderat di Pondok Pesantren Al Amin Kota Batam telah berjalan secara efektif melalui pendekatan integratif yang melibatkan seluruh komponen pendidikan pesantren. Model ini berpotensi menjadi salah satu praktik baik (*best practice*) dalam pengembangan pendidikan Islam moderat di Indonesia.

Pembahasan

Model Pengarusutamaan Islam Moderat sebagai Strategi Pendidikan Pesantren

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pengarusutamaan Islam moderat yang diterapkan di Pondok Pesantren Al Amin Kota Batam merupakan bentuk transformasi pendidikan pesantren yang berupaya menjawab tantangan keberagaman di era globalisasi. Model ini tidak hanya berfokus pada penguasaan ilmu-ilmu keislaman, tetapi juga menekankan pembentukan karakter santri yang memiliki sikap toleran, inklusif, dan mampu hidup berdampingan dalam masyarakat yang majemuk. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa pesantren memiliki peran strategis dalam membangun moderasi beragama melalui proses pendidikan yang berkelanjutan (Azyumardi Azra, 2019).

Secara konseptual, pengarusutamaan Islam moderat merupakan upaya sistematis untuk menjadikan nilai-nilai moderasi sebagai perspektif utama dalam seluruh aktivitas pendidikan. Nilai-nilai tersebut meliputi tawassuth (moderat), tawazun (seimbang), i'tidal (adil), dan tasamuh (toleran). Di Pondok Pesantren Al Amin, nilai-nilai tersebut tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga diwujudkan dalam praktik kehidupan sehari-hari santri (Kementerian Agama RI, 2019).

Model ini menunjukkan bahwa moderasi beragama akan lebih efektif apabila diintegrasikan ke dalam budaya lembaga pendidikan daripada diajarkan sebagai materi yang berdiri sendiri. Melalui pendekatan integratif, santri memperoleh pengalaman langsung mengenai pentingnya menghargai perbedaan dan menjaga harmoni sosial. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan karakter yang efektif harus melibatkan proses pembiasaan dan keteladanan yang berlangsung secara terus-menerus (Thomas Lickona, 2001).

Dalam konteks Kota Batam yang memiliki tingkat keberagaman sosial dan budaya yang tinggi, model pengarusutamaan Islam moderat menjadi sangat relevan. Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan agama, tetapi juga sebagai agen sosial yang mempersiapkan generasi muda untuk hidup dalam masyarakat multikultural. Dengan demikian, pesantren berperan dalam menjaga stabilitas sosial dan memperkuat kohesi masyarakat melalui pendidikan keagamaan yang inklusif (Syamsul Ma'arif, 2019).

Integrasi Nilai-Nilai Moderasi dalam Kurikulum dan Pembelajaran

Temuan penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pengarusutamaan Islam moderat di Pondok Pesantren Al Amin sangat dipengaruhi oleh integrasi nilai-nilai moderasi ke dalam kurikulum pendidikan. Pengintegrasian tersebut dilakukan melalui pembelajaran kitab kuning, mata pelajaran akidah, fikih, akhlak, serta pendidikan kewarganegaraan yang dikembangkan secara kontekstual sesuai kebutuhan masyarakat modern (Abuddin Nata, 2019).

Pembelajaran fikih yang menampilkan keragaman pendapat ulama merupakan salah satu strategi penting dalam membangun pola pikir moderat santri. Melalui pemahaman terhadap ikhtilaf ulama, santri diajarkan bahwa perbedaan pendapat merupakan bagian dari khazanah intelektual Islam yang harus dihormati. Pendekatan ini mampu mengurangi kecenderungan eksklusivisme dan sikap mudah menyalahkan kelompok lain yang berbeda pandangan (Wahbah az-Zuhaili, 2011).

Temuan ini sejalan dengan konsep pendidikan Islam moderat yang dikemukakan oleh Yusuf al-Qaradawi bahwa Islam wasathiyah merupakan pendekatan yang menolak sikap berlebihan



(ghuluw) maupun sikap meremehkan agama (tafrith). Pendidikan yang berlandaskan prinsip wasathiyah akan menghasilkan individu yang mampu menempatkan ajaran agama secara proporsional dalam kehidupan sosial (Yusuf al-Qaradawi, 2011). Selain itu, metode pembelajaran dialogis yang diterapkan oleh para ustaz memberikan ruang kepada santri untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan argumentatif. Diskusi dan musyawarah menjadi sarana penting dalam membangun budaya akademik yang terbuka. Kondisi ini menunjukkan bahwa moderasi beragama tidak hanya berkaitan dengan aspek sikap, tetapi juga berkaitan dengan kemampuan intelektual dalam memahami perbedaan secara rasional dan objektif (Ahmad Tafsir, 2020).

Budaya Pesantren sebagai Media Internalisasi Islam Moderat

Salah satu temuan penting penelitian ini adalah peran budaya pesantren dalam membentuk karakter moderat santri. Budaya pesantren yang dibangun di Pondok Pesantren Al Amin menekankan nilai-nilai kebersamaan, kesederhanaan, penghormatan kepada guru, dan solidaritas sosial. Budaya tersebut menjadi media yang efektif dalam menginternalisasikan nilai-nilai Islam moderat secara alami dan berkelanjutan (Zamakhshari Dhofier, 2011). Dalam perspektif pendidikan Islam, internalisasi nilai tidak cukup dilakukan melalui proses transfer pengetahuan, tetapi harus diwujudkan melalui pengalaman sosial yang nyata. Kehidupan asrama yang mempertemukan santri dari berbagai daerah dan latar belakang sosial menjadi ruang pembelajaran yang efektif untuk membangun sikap toleran dan menghargai keberagaman (Nurcholish Madjid, 2018).

Keteladanan pimpinan pesantren dan para ustaz juga memiliki pengaruh yang sangat signifikan. Penelitian menunjukkan bahwa santri cenderung meniru perilaku dan sikap para guru yang mereka hormati. Oleh karena itu, figur ustaz yang moderat, terbuka, dan bijaksana menjadi faktor penting dalam keberhasilan model pengarusutamaan Islam moderat (Imam Suprayogo, 2019). Temuan ini memperkuat teori social learning yang menyatakan bahwa individu belajar melalui proses observasi dan imitasi terhadap perilaku orang-orang yang dianggap memiliki otoritas. Dalam konteks pesantren, keteladanan guru menjadi instrumen pendidikan yang jauh lebih efektif dibandingkan sekadar penyampaian materi di ruang kelas (Albert Bandura, 1977).

Penguatan Komitmen Kebangsaan sebagai Karakter Islam Moderat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pengarusutamaan Islam moderat di Pondok Pesantren Al Amin tidak hanya berorientasi pada pembentukan sikap keberagamaan yang toleran, tetapi juga pada penguatan komitmen kebangsaan. Santri dibimbing untuk memahami bahwa Islam dan nasionalisme bukanlah dua konsep yang bertentangan, melainkan saling mendukung dalam membangun kehidupan berbangsa dan bernegara (Abdul Mu'ti, 2020).

Penguatan komitmen kebangsaan dilakukan melalui berbagai kegiatan seperti upacara bendera, peringatan hari besar nasional, kajian sejarah perjuangan ulama dalam kemerdekaan Indonesia, serta pendidikan kewarganegaraan. Kegiatan-kegiatan tersebut membantu santri memahami kontribusi Islam dalam pembentukan bangsa Indonesia sekaligus memperkuat rasa cinta tanah air (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2021). Temuan ini sejalan dengan gagasan Islam Nusantara yang menempatkan nilai-nilai kebangsaan sebagai bagian integral dari praktik keberagamaan. Islam yang berkembang di Indonesia memiliki karakter moderat karena mampu berdialog dengan budaya lokal dan realitas sosial tanpa kehilangan substansi ajaran agama (Yudi Latif, 2020). Dalam konteks Batam sebagai kota industri dan wilayah perbatasan yang memiliki tingkat mobilitas penduduk yang tinggi, penguatan komitmen kebangsaan menjadi sangat penting. Pesantren berperan sebagai benteng moral yang membentuk generasi muda agar tetap memiliki



identitas keislaman yang kuat sekaligus komitmen terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia (Azyumardi Azra, 2020).

Tantangan dan Prospek Pengarusutamaan Islam Moderat

Meskipun model pengarusutamaan Islam moderat di Pondok Pesantren Al Amin menunjukkan hasil yang positif, penelitian ini menemukan sejumlah tantangan yang perlu mendapat perhatian. Tantangan terbesar berasal dari perkembangan teknologi informasi yang memungkinkan santri mengakses berbagai narasi keagamaan melalui media digital tanpa proses verifikasi yang memadai (Wahyudi Akmaliah, 2022). Media sosial sering menjadi sarana penyebaran paham keagamaan yang eksklusif, intoleran, bahkan radikal. Kondisi ini menuntut pesantren untuk tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga mengembangkan literasi digital dan kemampuan berpikir kritis santri agar mampu memilah informasi secara bijaksana (Zuly Qodir, 2018).

Tantangan lainnya adalah meningkatnya polarisasi sosial dan politik yang terkadang memanfaatkan simbol-simbol agama untuk kepentingan tertentu. Dalam situasi seperti ini, pesantren dituntut untuk tetap konsisten menjadi pusat pendidikan yang mengedepankan nilai persatuan, dialog, dan perdamaian (M. Quraish Shihab, 2020). Di sisi lain, prospek pengarusutamaan Islam moderat di Pondok Pesantren Al Amin sangat menjanjikan. Keberhasilan model ini menunjukkan bahwa pesantren memiliki kapasitas yang besar dalam membangun generasi muslim yang berkarakter moderat, toleran, dan berwawasan kebangsaan. Oleh karena itu, model yang diterapkan di Pondok Pesantren Al Amin dapat dijadikan sebagai salah satu praktik baik (best practice) dalam pengembangan moderasi beragama di lingkungan pesantren Indonesia.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Model Pengarusutamaan Islam Moderat di Pondok Pesantren Al Amin Kota Batam, dapat disimpulkan bahwa pengarusutamaan Islam moderat telah diimplementasikan secara sistematis melalui integrasi nilai-nilai moderasi beragama ke dalam seluruh aspek pendidikan pesantren, baik pada kurikulum, kegiatan pembelajaran, pembinaan karakter, maupun budaya kelembagaan. Model yang diterapkan tidak hanya berorientasi pada penguatan aspek kognitif keagamaan, tetapi juga menekankan pembentukan sikap dan perilaku santri yang mencerminkan prinsip *wasathiyah* (jalan tengah), toleransi (*tasamuh*), keseimbangan (*tawazun*), keadilan (*i'tidal*), dan komitmen terhadap nilai-nilai kebangsaan. Implementasi model tersebut diwujudkan melalui pembelajaran kitab-kitab keislaman yang moderat, pembiasaan dialog dan musyawarah, penghormatan terhadap keberagaman, serta penguatan wawasan kebangsaan yang sejalan dengan ajaran Islam. Pesantren berperan sebagai agen transformasi sosial yang mampu menanamkan pemahaman agama yang inklusif dan rahmatan lil 'alamin kepada para santri. Melalui proses pendidikan yang berkelanjutan, santri tidak hanya memiliki kompetensi keagamaan yang baik, tetapi juga mampu berinteraksi secara harmonis dengan masyarakat yang plural.

Penelitian ini juga menemukan bahwa keberhasilan pengarusutamaan Islam moderat di Pondok Pesantren Al Amin didukung oleh beberapa faktor, antara lain kepemimpinan pesantren yang visioner, keteladanan para kiai dan ustaz, kurikulum yang adaptif terhadap perkembangan zaman, serta lingkungan pesantren yang kondusif dalam menumbuhkan budaya toleransi dan dialog. Di sisi lain, tantangan yang dihadapi meliputi pengaruh arus informasi digital yang mengandung paham keagamaan ekstrem serta dinamika sosial yang berpotensi memunculkan sikap eksklusif di kalangan generasi muda.

Secara teoritis, penelitian ini memperkuat pandangan bahwa pesantren memiliki posisi strategis dalam pengembangan moderasi beragama di Indonesia. Secara praktis, model yang diterapkan di Pondok Pesantren Al Amin Kota Batam dapat dijadikan sebagai salah satu model alternatif bagi lembaga pendidikan Islam lainnya dalam mengembangkan pendidikan Islam yang moderat, inklusif, dan berorientasi pada penguatan karakter kebangsaan. Dengan demikian, pengarusutamaan Islam moderat di pesantren tidak hanya berkontribusi terhadap pembentukan pribadi muslim yang berakhlak mulia, tetapi juga menjadi instrumen penting dalam menjaga harmoni sosial, memperkuat persatuan bangsa, dan mencegah berkembangnya paham keagamaan yang ekstrem di tengah masyarakat multikultural Indonesia.

REFERENSI

- Abdullah, M. A. (2020). Multidisiplin, interdisiplin, dan transdisiplin. IB Pustaka.
- Akmaliah, W. (2022). Media sosial dan tantangan moderasi beragama. BRIN Press.
- Azra, A. (2019). Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi menuju milenium baru. Kencana.
- Azra, A. (2020a). Islam Indonesia dan multikulturalisme. Prenadamedia Group.
- Azra, A. (2020b). Islam Indonesia: Kontribusi dan tantangan kebangsaan. Prenadamedia Group.
- Azra, A. (2021). Moderasi Islam di Indonesia. Kencana.
- Bandura, A. (1977). Social learning theory. General Learning Press.
- Castells, M. (2010). The rise of the network society. Blackwell Publishing.
- Creswell, J. W. (2018). Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (5th ed.). SAGE Publications.
- Dhofier, Z. (2019). Tradisi pesantren. LP3ES.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). Moderasi beragama. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2020). Peta jalan penguatan moderasi beragama 2020–2024. Kementerian Agama RI.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2021). Implementasi moderasi beragama dalam pendidikan Islam. Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.
- Latif, Y. (2020). Negara paripurna. Gramedia.
- Lickona, T. (1991). Educating for character. Bantam Books.
- Maarif, A. S. (2015). Islam dan politik kebangsaan. Mizan.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). Qualitative data analysis: A methods sourcebook (4th ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2018). Metodologi penelitian kualitatif (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2019). Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam. Rajawali Pers.
- Mu'ti, A. (2020). Moderasi beragama dalam perspektif kebangsaan. Kompas.
- Madjid, N. (2018). Bilik-bilik pesantren. Paramadina.
- Nata, A. (2020a). Pendidikan Islam di era global. Prenadamedia Group.
- Nata, A. (2020b). Pendidikan Islam di era milenial. Kencana.
- Al-Qaradawi, Y. (2011). Fiqh al-wasathiyah al-Islamiyyah. Dar al-Syuruq.
- Qodir, Z. (2019). Radikalisme agama di Indonesia. Pustaka Pelajar.
- Saeed, A. (2018). Islamic thought: An introduction. Routledge.
- Shihab, M. Q. (2020). Wasathiyah: Wawasan Islam tentang moderasi beragama. Lentera Hati.
- Suprayogo, I. (2019). Paradigma pendidikan Islam. UIN Malang Press.
- Syamsul Ma'arif. (2019). Pendidikan multikultural. LKiS.



Tafsir, A. (2020). Ilmu pendidikan dalam perspektif Islam. Remaja Rosdakarya.
Az-Zuhaili, W. (2011). Al-fiqh al-Islami wa adillatuhu. Dar al-Fikr.